Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 3048-1260

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

KEARIFAN LOKAL PETANI DALAM PENGELOLAAN USAHA TANI PADI LOKAL LAHAN RAWA PASANG SURUT DI KABUPATEN BARITO KUALA

Farmers Local Wisdom on Local Rice Farming Management in Tidal Swamp Land in Barito Kuala District

Ardi*, Eka Radiah dan Mariani

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kearifan lokal dalam usahatani padi yang khususnya pada bidang pertanian sebagai pengembangan padi yang tidak hanya untuk ketahanan pangan, tetapi juga untuk mendorong kedaulatan lokal dan mendorong pengembangan komoditi daerah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan usahatani penanaman padi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani padi di wilayah lahan pasang surut di Kabupaten Barito Kuala. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, kearifan lokal petani dalam pengelolaan padi lokal lahan rawa pasang surut tipe lahan A di Kabupaten Barito Kuala dibagi dalam beberapa musim, yakni: *wayah manugal, wayah maampak, wayah malacak, wayah maimbul* dan *wayah getem*. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani, yakni pengendalian gulma, pengadaan pupuk gangguna hama berupa wereng dan walang sangit

Kata Kunci
Pengetahuan; Kearifan Lokal Padi Lokal; Lahan Rawa.

Korespondensi
Main author
Alardy387@gmail.com

Corresponding author
eka.radiah@ulm.ac.id
mariani@ulm.ac.id

Diterima: 04 Juni 2024
Disetujui: 7 Juni 2024
Diterbitkan on-line: 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor dominasi dalam perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar setengah PDB (Produk Domestik Bruto) negara dan merupakan kontributor utama. Sektor pertanian mencakup banyak subsektor, seperti produksi pangan, hortikulturdam perikanan, kehutanan, peternakan dan budidaya perkebunan (Rahmayani, 2019 *dalam* Hamidi *el at*., 2024)

Salah satu faktor yang berperan penting dalam produktivitas usahatani adalah ketersediaan lahan pertanian. Salah satu lahan untuk yang potensial untuk meningkatkan produksi padi yaitu lahan rawa pasang surut. Tata cara pengelolaan lahan ini tidak begitu mudah karena pengembangan komoditi berdasarkan tipe lahan dan tipe luapan karena berkaitan dengan cara budidaya yang diterapkan (Fitria, 2012:153).

Pada tahun 2018-2020 produksi padi cukup fluktuatif di Kalimantan Selatan. Dimana, tahun 2020 mengalami penurunan produksi sebesar 208.411,61 ton. Penurunan produksi ini disebabkan karena berkurangnya luas panen seluas 64.219,17 ha ditahun 2020. Hal ini yang menyebabkan penurunan produksi padi yang signifikan (BPS Kalimantan Selatan, 2021:475).

Kabupaten Barito Kuala ialah bagian dari penghasil padi yang cukup besar di Kalimantan Selantan, dimana produksi padi di Kabupaten Barito Kuala tahun 2020 yang menempati posisi pertama dengan produksi sebesar 236.565,61 ton. Namun, produksi padi tahun 2020 ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 47.993,32 ton

(BPS Kalimantan Selatan, 2021:475). Hal ini kemungkinan penyebab turunnya produksi padi di Kabupaten Barito Kuala karena berkurangnya luas panen adanya luas tanam yang rusak. Menurut BPS Kabupaten Barito Kuala (2021), luas panen padi di Kabupaten Barito Kuala mengalami penurunan seluas 21.859,7 ha ditahun 2020. Hal ini yang menyebabkan penurunan produksi padi yang signifikan. Kerusakan tanam juga kemungkinan yang menyebabkan penurunan produksi padi. Hal ini dikarenakan kekeringan dan serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Selain itu, hampir 98% petani di Kabupaten Barito Kuala menanaman padi lokal yang hanya panen satu kali setahun, umur panen yang panjang dan hasil produksinya rendah (Dinas TPH Kabupaten Barito Kuala, 2021)

Perubahan iklim yang terjadi beberapa tahun ini membuat petani akan sadar untuk pengelolaan budidaya padi dengan kearifan lokal. Adanya perubahan iklim membuat tidak menguntungkan bagi petani. Contohnya adanya gagal panen untuk budidaya padi, yang disebabkan petani tidak dapat memperkirakan lagi terjadinya perubahan musim hujan dan kemarau dengan baik. Hasil produksi padi yang dibeli oleh tengkulak dan dijual kembali ke kota-kota besar seperti Kota Banjarmasin dalam bentuk beras, dimana harganya yang cukup tinggi dirasakan oleh konsumen. Sebenarnya, Kota Banjarmasin ialah kota yang menerima hasil produksi pertanian khususnya padi dari Kabupaten Banjar dan Barito Kuala. Umumnya petani yang melakukan usahatani padi di Kabupaten Barito Kuala mayoritas oleh suku bangsak Dayak. Selain itu, petani dari suku Dayak umumnya melakukan usahatani dengan sistem ladang berpindah. Oleh karena itu, kearifan lokal petani kaitannya dengan pertanian khususnya pengelolaan padi lokal lahan rawa pasang surut di Kabupaten Barito Kuala.

Petani di Kabupaten Barito Kuala berusahatani padi umumnya di lahan rawa pasang surut. Petani-petani memperoleh pengalaman berusahatani padi di lahan rawa pasang surut dari generasi ke generasi sebelumnya. Ketika petani menghadapi masalah dalam pengelolaan usahatani padi pada lingkungannya, petani dapat mengatasinya dengan pengalaman terdahulu yang biasanya dikenal dengan kearifan lokal. Dengan adanya kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai inovasi teknologi baru untuk pengembangan pertanian khususnya komoditas padi.

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Petani melakukan usahatani biasanya menggunakan kearifan lokal yang masih ada dan walaupun yang sudah tidak digunakan lagi. Contohnya, petani melakukan usahatani padi pada kegiatan persiapan lahan sawah menggunakan alat tradisional berupa *tajak*. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi khususnya pada mekanisasi pertanian, petani mulai menggunakan handtraktor untuk persiapan lahan sawah. Hal ini karena petani merasakan lebih cepat dan mudah untuk persiapan lahan.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan usahatani penanaman padi di wilayah lahan pasang surut. Kedua, menganalisis permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani padi di wilayah lahan pasang surut di Kabupaten Barito Kuala.

Dalam penelitian ini terdapat empat manfaat. Pertama, bagi pemerintah sebagai bahan masukan dan sumber informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program selanjutnya. Kedua, bagi petani sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam memperbaiki serta meningkatkan usahatani padi lokal lahan rawa pasang surut dengan memperhatikan kearifan lokal di Kabupaten Barito Kuala. Ketiga, bagi mahasiswa lainnya sebagai bahan informasi ilmiah untuk penelitian dimasa akan datang. Keempat, bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Belawang, Cerbon dan Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2023.

Metode Penarikan Contoh

Penetapan 3 kecamatan secara purposive, yakni Kecamatan Belawang, Cerbon dan Bakumpai. Pertimbangannya memilih di 3 kecamatan

tersebut ialah banyak petaninya berusahatani padi di lahan pasang surut tipe A. Kemudian, memilih secara random 2 desa per kecamatan terpilih. Adapun desa yang dipilih tersebut: (a) Kecamatan Belawang : Desa Patih Salira dan Desa Bambangin; (b) Kecamatan Cerbon : Desa Badandan dan Desa Sungai Raya; dan (c) Kecamatan Bakumpai : Desa Bahalayung dan Desa Banua Anyar. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 sampel petani padi sawah lahan rawa pasang surut tipe A dari populasi petani padi di enam desa sampel penelitian sebanyak 1.530 petani. Menurut Walpole (2013), jumlah sampel 30 orang berlaku apabila memiliki jumlah angka terhingga.

Analisis Data

Metode penelitian dilakukan secara survei. Untuk menjawab tujuan satu dan dua, yaitu mendeskripsikan usahatani penanaman padi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani padi di wilayah lahan pasang surut di Kabupaten Barito Kuala dilakukan dengan mengolah data secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kearifan Lokal Petani Dalam Usahatani Padi Lokal di Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut Tipe A di Kabupaten Barito Kuala

Kearifan lokal di daerah peneliti adalah kebiasaan atau budaya umum yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat desa memiliki kearifan lokal yang berasal dari sistem budidaya tanaman tradisional yang diterapkan sejak perilaku petani, kebiasaan, dan kearifan lokal lainnya (Mustaqim *et al*., 2024).

Pada penelitian ini menjelaskan kearifan lokal petani dalam pengelolaan padi lokal lahan rawa pasang surut di Kabupaten Barito Kuala dilihat dari gambaran demografis petani dalam pengelolaan padi lokal di lahan pasang surut (cara atau sistem usahatani padi). Cara atau sistem usahatani padi lokal di lahan rawa pasang surut ini dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan usahatani padi lokal yang dilakukan petani di Kabupaten Barito Kuala selama ini.

Petani di Kabupaten Barito Kuala mengenal musim tanam yang secara garis dibagi dua macam, yakni *wayah pandang* (musim kemarau) dan *wayah danum* (musim air). *Wayah pandang* terjadi ketika bulan November-April/Mei, sedangkan *wayah danum* terjadi ketika bulan Juni-Oktober. Perbedaan musim ini akan mempengaruhi aktivitas pertanian yang dilakukan.

Aktivitas pertanian petani di Kabupaten Barito Kuala seperti pengolahan lahan, pemilihan varietas padi, persemaian, proses penanaman padi, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pasca panen dibagi dalam beberapa musim, yakni: *wayah manugal*, *wayah maampak*, *awayah malacak*, *wayah maimbul* dan *wayah getem*.

Tabel 1. Identifikasi kearifan lokal yang digunakan petani dalam berusahatani padi lokal lahan rawa pasang surut tipe A

Kegiatan	Kearifan lokal yang dipakai	Persentase (%)
Pemilihan benih padi	Benih padi yang digunakan dari hasil panen sebelumnya. Benih/*palaian* tersebut di bungkus dalam kain dan digantung dalam gudang padi. Palaian tersebut dibawahnya diberi lampu yang menyala dengan tujuan kadar air tetap terjaga	100
Penyiapan bibit	Kegiatan penyiapan bibit dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu *menaradak*, *ampak* dan *lacakan*. Setiap tahapan tersebut, petani melakukan syukuran agar benih dapat tumbuh dengan baik	100
Penanaman	Menanam padi dengan sistem *handipan* dan melakukan syukuran pada saat selesai tanam	100
Pemeliharaan	Petani melakuan pemeliharaan dengan bahan kimiawi untuk kegiatan penyemprotan pestisida dan pemupukan. Setelah melakukan kegiatan tersebut petani melakukan syukuran atas tumbuh keluar malai padi	100
Panen dan Pasca Panen	Petani panen padi menggunakan alat tradisional	57
	Petani panen padi menggunakan mesin pertanian untuk panen	43
	Ketika awal panen, petani biasanya melakukan syukuran atas keberhasilan penanaman padi karena padi yang ditanam dan dipelihara dapat berbuah dengan baik	
	Penyimpanan padi dalam *kindai* padi	

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berikut penjelas mengenai cara atau sistem (tahapan-tahapan kegiatan usahatani) usahatani padi lokal di lahan rawa pasang surut:

Pemilihan Benih Padi Lokal. Varietas yang digunakan petani responden adalah varietas lokal seperti Siam Arjuna, Siam Gaul, Siam Karang Dukuh, Siam Mayang, Siam Pandak Kambang, Siam Pulut, Siam Mutiara, Siam Saba dan Siam Sablas. Hal tersebut karena di daerah lahan rawa pasang surut memiliki kesesuaian pada masing-masing lahan yang di garap oleh petani responden untuk melakukan usahatani padi lokal pada varietas yang digunakan, walaupun lahan yang di miliki petani responden berdekatan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden memperoleh benih dari hasil panen yang lalu. Benih untuk persemaian dilakukan dengan seleksi benih. Cara yang diterapkan petani untuk melakukan seleksi benih, yaitu dengan benih direndam selama 1 malam kemudian ditiriskan dalam wadah misalkan seperti *bakul*. Adapun petani melakukan seleksi benih tanpa diredam, langsung dilakukan persemaian di tempat *taradakan/manugal*.

Petani responden biasanya menggunakan varietas padi lokal (jenis *banih barat*) karena umur tanam sampai panennya cukup lama. Petani memilih menggunakan varietas padi lokal karena adanya kesesuaian syarat tumbuh yang baik pada lahan rawa pasang surut tipe luapan A. Varietas padi lokal ini biasanya lebih awal tanamnya dibandingkan dengan varietas unggul (jenis *banih ringan*), karena harus selesai ditanam pada bulan Maret/awal bulan April. Jika penanaman padi lokal terlambat akan berakibat gagal panen. Hal ini terjadi karena pada lahan rawa pasang surut tipe A biasanya bulan Juni merupakan awal kemarau dan biasanya pada lahan sawah di masuki oleh air asin. Ketika air asin masuk ke sawah dan tanaman padi belum memasuki fase pembuahan atau malai keluar, maka akan gagal panen atau tanaman padi tidak akan berbuah. Namun, air asin masuk di lahan sawah pada saat tanaman memasuki fase pengisian buah, maka tidak akan terjadi pengaruh pada produksi padi.

Persemaian Pertama. Persemaian kering biasanya untuk petani responden di Kabupaten Barito Kuala dinamakan *taradakan* yang mulai tanam gabah kering (yang sudah memenuhi syarat) pada awal musim penghujan sekitar bulan Oktober atau November. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang suru tipe A, persemaian tahap pertama biasanya dikenal *taradakan*/ *manugal*. Pada tahapan ini petani melakukan taradakan ditempat sawah yang anggap tinggi agar tanaman taradakan tidak terendam air. Ketika air pasang mulai masuk ke lahan sawah, tanaman taradakan sudah berumur 7 hari, sehingga tanaman taradakan dapat dipindah ke tepi lahan sawah untuk dilakukan kegiatan persemaian tahap kedua. Kegiatan persemaian tahap kedua ini biasanya dikenal dengan sebutan *ampakan*.

Cara petani melakukan persemaian pertama, yaitu memasukan benih hasil seleksi tadi dalam lobang. Lobang ini dibuat oleh 1 orang dengan menggunakan tongkat yang ujungnya lancip/ tajam agar petani dalam membuat lobang yang banyak di lahan sawah untuk taradakan. Kegiatan ini biasanya minimal dilakukan 2 orang agar pekerjaan taradakan ini dapat cepat selesai. Jarak antar lubang dengan lubang lain di sekitarnya sekitar 15 cm. Setelah benih dimasukkan, permukaan lahan yang berlubang itu ditutup kembali, agar tanaman taradakan tidak dimakan oleh hewan. Biasanya petani menutupnya menggunakan rumput dari hasil tebasan persiapan lahan taradakan. Tanaman taradakan ini dipelihara sampai umur 30-35 hari. Lokasi persemaian pertama ini biasanya petani responden lakukan di tepi jalan atau di bagian yang lebih tinggi.

Persemaian Kedua. Setelah bibit (*taradakan*) dibiarkan tumbuh berkembang selama 30-35 hari, bibit tersebut kemudian dipindahkan ke lahn sawah yang ada airnya. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100%, kegiatani biasanya dikenal dengan sebutan *ampkan* dam kegiatan ini bertujuan agar tanaman dari taradakan dipecah atau dibagi beberapa bagian agar dapat tumbuh anakan/rumpun yang banyak dan kuat. Pada tahapan persemaian ini biasanya dilakukan pada bulan Desember akhir tahun sampai dengan bulan Januari awal tahun baru. Tanaman ampakan ini dipelihara sampai umur 35-40 hari. Lokasi persemaian kedua ini biasanya petani responden lakukan di lahan sawah yang cukup tinggi.

Persemaian ketiga. Selama tahap persamaian *ampakan*, lahan lainnya disiapkan petani responden untuk memindahkan bibit kedua kalinya. Kegiatan ini biasanya disebut *lacakan*

oleh petani responden. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100%, petani responden melakuakn persemaian yang ketiga ini biasanya terjadi pada bulan Januari-Februari. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang surut tipe A, melakukan kegiatan lacakan pada tepi lahan sawah yang nantinya untuk kegiatan penanaman. Kegiatani ini tidak dilakukan dengan cepat karena petani biasanya mengkondisikan dengan air di lahan sawah, karena mengingat akan tinggi air di sawah dan tinggi tanaman persemaian kedua, jika tanaman lebih rendah daripada tinggi air di sawah, maka tanaman lacakan akan mati dan petani terpaksa melakukan lacakan kembali ditempat yang lebih agak tinggi. Kegiatan lacakan ini biasanya dipelihara oleh petani selama 60-75 hari. Dengan tujuan agar tananaman lacakan dapat tumbuh dengan baik, rumpun anakan bibit bertambah banyak dan kuat, hal ini mengingat akan kondisi air di lahan pasang surut yang cukup tinggi, sehingga bibit lacakan yang ditanaman nanti harus kuat dengan adanya arus pasang surut masuknya air ke lahan sawah.

Kegiatan lacakan ini biasanya dikerjakan oleh petani selama dua minggu, tergantung akan luas lahan yang akan digarap petani untuk penanaman padi lokal dan jumlah bibit ampakan yang ditanam. Sebelum petani melakukan lacakan, petani biasanya melakukan kegiatan pembersihan/persiapan lahan lacakan di tepi lahan sawah. Alat yang digunakan petani masih menggunakan alat tradisional, yaitu berupa *tajak*. Alat ini sudah lama dikenal petani dari generasi ke generasi sebelumnya sebagai alat untuk membersihkan lahan sawah. Alat ini biasanya dibuat oleh tukang besi. Rumput-rumput yang kena tebas oleh petani menggunakan tajak, biasanya dibiarkan petani saja, dengan tujuan agar rumput tersebut membusuk dan berbau. Setelah itu baru petani melakukan kegiatan lacakan.

Pengolahan Tanah. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang surut tipe A, melakukan persiapan lahan sawah untuk kegiatan penanaman. Kegiatan ini biasanya dikenal dengan sebutan *manatak*. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan Februari. Alat yang digunakan petani masih menggunakan alat tradisional, yaitu berupa *tajak*. Alat ini sudah lama dikenal petani dari generasi ke generasi sebelumnya sebagai alat untuk membersihkan lahan sawah. Alat ini biasanya dibuat oleh tukang besi. Kegiatan ini dilakukan beberapa petani, karena mengingat akan luas lahan yang digarap petani untuk kegiatan penananman. Sistem yang digunkaan petani pembersihan lahan sawah yaitu sistem *handipan*. Sistem ini disebutkan dengan sistem gotong royong. Kegiatan ini tidak membayar upah kepada petani berupa uang, namun petani cukup membayar dengan tenaga kerja mereka ketempat lahan sawah berikutnya milik petani lain untuk dilakukan pembersihan lahan atau pengolahan tanah. Kegiatan pengolahan tanah ini cukup relatif lama, karena tergantung luasan lahan yang diharap petani. Rumput-rumput yang kena tebas oleh petani menggunakan tajak, biasanya dibiarkan petani saja, dengan tujuan agar rumput tersebut membusuk dan berbau, serta nantinya akan menjadi pupuk alami bagi tanaman padi lokal. Setelah itu baru petani melakukan kegiatan penanaman.

Penanaman. Setelah bibit kira-kira berumur 60-75 hari di persemaian ketiga (*lacakan*), maka petani responden melakukan pemindahan bibit *lacakan* ke lahan sawah (lahan utama). Sebelum ditanam, bibit *lacakan* digali dengan *parang* dengan cara diiris-iris ukuran persegi empat, bagian atas dan bagian tertentu perakarannya dipangkas.

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang suru tipe A, fase keempat *wayah maimbul* (penanaman). Kegiatan ini dilakukan setelah seelesai kegiatan pengolahan tanah. Kegiatan penanaman ini dilakukan oleh petani dengan cara sistem *handipan*. Sistem ini disebutkan dengan sistem gotong royong. Kegiatan ini tidak membayar upah kepada petani berupa uang, namun petani cukup membayar dengan tenaga kerja mereka ketempat lahan sawah berikutnya milik petani lain untuk dilakukan kegiatan penanaman. Alat yang digunakan petani untuk penanaman ialah *tantajuk* (tutujah). Alat ini merupakan alat tradisional yang sudah dikenal petani dari generasi ke generasi sebelumnya. Alat ini biasanya dibuat dari kayu ulin, dengan tujuan alat tersebut dapat bertahan lama beberapa tahun.

Pemeliharaan. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang surut tipe A, pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani responden meliputi penyiangan, pemupukan, serta pengendalian

hama dan penyakit tanaman. Area lahan pertanaman padi dan sisi sawah selalu dibersihkan dari rumput/gulma, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi serangan tikus dan juga menghindari perebutan dari unsur hara. Kegiatan penyiangan dilakukan petani responden bisa dengan manual atau penggunaan pestisida cair jenis basmilang dan paratop. Pemupukan yang dilakukan petani responden pada usahatani padi lokal lahan rawa pasang surut di Kabupaten Barito Kuala adalah pupuk Urea, SP-36, Organik dan pestisida padat berupa Furadan (sebagai campuran pupuk).

Penggunaan pestisida padahal berdampak negatif bagi tanaman. Salah satunya terjadinya residu pestisida yang bertahan dalam tanaman, tanah dan air untuk jaka wkatu tertentu dapat memberikan dampak yang buruk terhadap ekosistem (Aina *et al*., 2024).

Selama pelaksanaan penanaman ada beberapa jenis hama dan penyakit yang menyerang seperti tikus, penggerek batang dan walang sangit. Adapun cara pengendalian hama tikus yang dilakukan petani responden adalah dengan cara memberikan racun tikus di sekitar lubang-lubang tikus dan di tempat bekas tikus memakan tanaman padi. Sedangkan untuk penanganan hama dan penyakit tanaman yang dilakukan petani responden pada usahatani padi lokal yaitu menggunakan insektisida.

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani responden pada usahatani padi lokal lahan rawa pasang surut tidak terlalu banyak yang dikerjakan. Ketika petani responden menunggu masa panen padi hingga bulan September, terdapat jeda 5-6 bulan. Masa jeda itulah yang petani responden dapat memfaatkan waktu tersebut untuk mengerjakan yang lain. Waktu luang tersebut beberapa petani responden melakukan perawatan kebun. Kebun yang dirawat ialah tanaman jeruk siam. Tanaman jeruk ini ditanam pada bedengan sawah yang diusahakan pada usahatani padi lokal. Jeruk yang dipelihara tersebut sambal menunggu buah jeruk yang dapat panen untuk dijual. Hasil penjualan jeruk ini menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sambal menunggu masa belum panen padi. Selain itu, beberapa petani responden bekerja sebagai tukang bangunan. Tukang bangunan ini yang dimaksud ialah tukang bangunan yang mengerjakan perbaiki rumah atau membangun rumah di desa atau di luar desa. Adapun kegiatan petani lainnya yang dikerjakan sebagai nelayan atau yang biasanya melakukan perikanan tangkap.

Panen dan Pasca Panen. Padi akan dipanen pada saat berumur sekitar 180 hari setelah tanam atau sekitar 6 bulan setelah tanam, yaitu sekitar bulan September. Dengan ciri jika bulir-bulir padi dan daun sudah menguning serta tangkai merunduk, padi atau gabah menjadi bertambah berat, terasa keras dan juga berisi bila ditekan.

Pada awal panen padi lokal lahan rawa pasang surut, petani responden melakukan kegiatan-kegiatan selamatan atau syukuran yang masih sering dilakukan. Bagi petani setempat acara selamatan atau syukuran ini diyakini rasa syukur yang karena padi yang ditanam dan dipelihara tersebut dapat berbuah dengan baik. Acara selamatan atau syukuran ini dilakukan oleh masing-masing petani responden ataupun dalam satu keluarga sekitar rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang surut tipe A, petani responden bahwa pemanenan mereka menggunakan alat tradisional yaitu ani-ani dan arit, sehingga dalam melakukan pemanenan memerlukan waktu yang lama. Pada saat memanen, petani responden biasanya mengerjakan lahan masing-masing. Apabila ada yang sudah selesai mengerjakan, mereka akan membantu saudaranya agar panen selesai (*bahandep*). Setiap tangkai padi yang dipanen petani responden segera dimasukkan ke dalam *hambinan* yang menempel di belakang petani. Setelah padi dalam *ambin* terasa penuh, kemudian dimasukkan ke dalam karung. Begitulah seterusnya hingga beberapa karung terisi padi.

Setelah selesai pemanenan dilaksanakan perontokan yaitu pemisahan butir-butir gabah dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dan dengan menggunakan mesin perontok. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 57% petani responden melakukan perontokan dengan cara diinjak-injak dan 43% petani responden melakukan perontokan dengan menggunakan mesin perontok. Sebelumnya, digelar tikar plastik di atas padi. Perontokan dengan cara diinjak-injak cukup dilakukan dua orang, setelah padi rontok dipisahkan lagi antara padi yang berisi dan kosong dengan cara dimasukkan ke dalam pompa padi. Prinsip kerja pompa padi adalah menerbangkan padi yang kosong dan

padi yang berisi akan masuk ke dalam wadah tertentu. Selanjutnya dijemur sampai kering yang kemudian siap dijual langsung ataupun disimpan untuk dikonsumsi. Para petani responden menjual hasil produksinya beberapa bulan setelah masa panen, karena harga padi setelah masa panen lebih tinggi jika dibandingkan dengan masa panen.

Adapun alat-alat lainnya yang perlu dipersiapkan oleh petani responden pada saat masa panen, yaitu *tanggui*, *lanjung* dan *gumbaan* Adapun alat lainnya yaitu blek yang digunakan petani untuk mengukur takaran padi hasil panen yang nantinya dimasukkan ke dalam karung. Alat tersebut terbuat dari besi dan dapat bertahan lama untuk digunakan.

Petani biasanya melakukan pasca panen padi dengan menyimpan padi dengan penumpukan padi dalam suatu wadai yang dikenal dengan istilah *kindai* padi di dalam gudang atau rumah. Adapun petani melakukan pasca panen padi dengan menyimpan dalam wadah karung dan diletakkan dalam gudang atau rumah.

Permasalahan yang Dihadapi Petani Dalam Pengelolaan Padi Lokal di Wilayah Lahan Rawa Pasang Surut Tipe A di Kabupaten Barito Kuala

Dalam mengelola usahatani pasti mendapatkan permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani padi lokal lahan tawa pasang surut tipe A dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi permasalahan yang dihadapi petani

Permasalahan	Persentase (%)
Pengendalian gulma	100
Pengadaan pupuk	100
Gangguan hama berupa wereng	100
Gangguan hama berupa walang sangit	100

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang surut tipe A melakukan pengendalian gulma yang dilakukan oleh petani responden dalam usahatani padi lokal lahan tawa pasang surut menggunakan bahan kimia sekarang ini makin banyak digunakan, karena pengendalian gulma dengan tangan mahal dan tidak efisien. Pengendalian gulma dapat dilakukan setiap saat dengan cepat karena berbagai jenis herbisida dan waktu aplikasi sudah tersedia di pasaran. Karena kemudahan dan penyuluhan yang begitu gencar, maka pemakaian herbisida meningkat. Beberapa faktor yang menyebabkan petani responden menggunakan herbisida berbahan kimia untuk pengendalian gulma, yakni (a) sukarnya mendapatkan tenaga kerja, (b) pengendalian gulma herbisida sedikit memerlukan tenaga kerja, (c) pemilihan waktu pengendalian gulma lebih leluasa, dan (d) perubahan usahatani dari subsistem ke usaha komersial.

Adanya penggunaan herbisida yang biasanya tidak dilakukan telah dilakukan petani hal ini dikarenakan petani sadar dengan penggunaan herbisida akan mempengaruhi produksi, namun demikian mahalnya harga herbisida tetap dirasakan sebagai kendala petani menerapkan teknologi ini sepenuhnya. Sehingga dosis yang digunakan belum sesuai dengan anjuran. Begitu juga pada kegiatan pemupukan, berdasarkan hasil penelitian sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang surut tipe A melakukan pemupukan dosis penggunaan pupuknya masih belum sesuai dengan anjuran. Hal ini karena kemampuan daya beli petani rendah dikarenakan keterbatasan permodalan yang cukup dirasakan oleh petani, sehingga meskipun herbisida dan pupuk sangat tersedia petani tidak mampu untuk membeli sesuai kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena itu penggunaan herbisida dan pupuk yang dilakukan oleh petani tidak sesuai anjuran. Oleh karena itu, peranan KUD dalam hal penyediaan KUT untuk petani perlu digalakkan lagi fungsinya agar dapat membantu petani dalam hal permodalan usaha tani.

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 100% petani responden di lahan rawa pasang surut tipe A menyatakan permasalahan lainnya yaitu serangan hama walang sangit (*Leptcorisa oratorius*) dan hama wereng. Hama ini dapat menurunkan produksi padi. Untuk saat ini petani melakukan pengendaliannya menggunakan penyemprotan insektisida

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal petani dalam pengelolaan padi lokal lahan rawa pasang surut tipe lahan A di Kabupaten Barito Kuala yaitu:
   a. *Wayah manugal*: sebesar 100% petani responden melakukan persemaian pertama yang disebut *taradakan/manugal* dilakukan oleh dua orang dengan pembagian kerja memasukkan *paung* (benih padi) dan membuat lobang dengan *tuntu* (tongkat) yang ujungnya dibuat agak lancip.
   b. *Wayah maampak*: sebesar 100% petani responden melakukan persemaian kedua yang disebut *ampakan* dilakukan setelah persemaian pertama. Kegiatan ini dilakukan pada lahan sawah yang cukup tinggi.
   c. *Wayah malacak*: sebesar 100% petani responden melakukan persemaian ketiga yang disebut *lacakan* dilakukan setelah persemaian kedua. Kegiatan ini dilakukan untuk perbanyakan anakan agar memperoleh bibit yang cukup untuk pertanaman terakhir. Sebelum melakukan kegiatan lacakan, petani melakukan penyiapan lahan untuk tempat *lacakan* ditanam dengan cara dibersihkan menggunakan *tajak*.
   d. *Wayah maimbul*: sebesar 100% petani responden melakukan penanaman yang disebut *wayah maimbul* dengan menggunakan *tantajuk* (tutujah). Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan pengolahan tanah (*manatak*). Kegiatan *wayah maimbul* dilakukan oleh petani responden secara gotong royong penanaman padi (*handipan*). Setelah selesai melakukan kegiatan *wayah maimbul*, petani responden melakukan syukuran.
   e. *Wayah getem*: petani responden melakukan kegiatan panen padi menggunakan alat tradisional seperti ani-ani, arit, *tanggui, lanjung* dan *hambinan*. Namun, terdapat perbedaan antar petani responden untuk kegiatan perontokan malai padi hasil panen, yaitu sebesar 43% petani responden menggunakan alat mesin pertanian seperti *power thresher* dan 57% masih secara manual yaitu dengan cara diinjak-injak.
2. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani padi lokal lahan tawa pasang surut tipe lahan A di Kabupaten Barito Kuala, yakni sebesar 100% petani responden permasalahannya pengendalian gulma, pengadaan pupuk gangguan hama berupa wereng dan walang sangit.

Saran

Beberapa saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi petani mengenai suatu teknologi terhadap usahatani padi lokal lahan rawa pasang surut harus terus ditumbuhkembangkan melalui bimbingan aparat yang berkompeten serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tugas, terutama pada saat sebagian besar petani belum secara optimal menerapkan teknologi budidaya padi lokal lahan rawa pasang surut.
2. Supaya petani lebih cepat menerapkan suatu teknologi budidaya padi lokal lahan rawa pasang surut, perlunya kerjasama yang lebih baik dengan penyuluh lapangan setempat, sehingga penyuluh pertanian lapangan dengan cepat memahami teknologi yang akan diterapkan oleh petani.
3. Dalam upaya penerapan teknologi budidaya padi lokal lahan rawa pasang surut secara optimal penyuluh pertanian harus mampu membimbing petani dalam pengambilan keputusan, memberikan pelayanan dan melaksanakan penyuluhan dengan pendekatan partisipasi artinya memperhatikan petani sebagai subyek dan bukan sebagai obyek.
4. Instansi pemerintah terkait bidang pertanian khususnya di lingkup Kabupaten Barito Kuala diharapkan dalam menerapkan suatu teknologi baru perlu melakukan identifikasi kebutuhan petani, agar teknologi itu benar-benar diadopsi/diterapkan oleh petani. Penerapan suatu teknologi ditingkat petani perlu melalui suatu proses adopsi yang memerlukan waktu yang relatif lama/panjang agar petani benar-benar menerapkannya dan bagi pemerintah daerah, harus lebih jeli memandang masalah petani dikaitkan dengan teknologi yang akan diciptakan yang benar-benar dibutuhkan. Kebutuhan petani akan teknologi tidak saja tergantung dari penerimaan terhadap inovasi tetapi tergantung juga pada kemampuan petani dalam menyediakan saprodi, modal serta rasa perbedaan keuntungan diperoleh dibandingkan dengan teknologi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aina, G. N. N. H. H Firmansyah., E Radiah. 2024. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Implementasi Pestisida Nabati oleh Petani Karet di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan. *Frontier Agribisnis*. 8(1): 58-66.

Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka. Banjabaru. *BPS*.

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2021. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala Tahun 2021. *Dinas TPH*. Marabahan.

Fitria, M. 2012. Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Tadah Hujan di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian*, Universitas Sebelas Maret. 9(13).

Hamidi, Z. H. H Firmansyah., Mariani. 2024. Analisis Usahatani Tanaman Bayam dan Sawi di Desa Kampung Baru Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*. 8(1): 150-156.

Mustaqim, F. M Rosni, Luthfi F. 2024. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Usaha Pertanian Karet di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Frontier Agribisnis*. 8(1): 11-18.

Walpole. 2013. Pengantar Statistika Edisi 3. *Penerbit Gramedia*. Jakarta.